

**BAB IV**

**INTEGRASI PENGAJARAN PERANAN ALLAH TRITUNGAL**

**DALAM KEHIDUPAN DOA ORANG KRISTEN MASA KINI**

Dalam bab dua penulis telah memaparkan ketimpangan pengajaran peranan Allah Tritunggal yang terjadi, baik dari sejarah teologi maupun berdasarkan literatur doa yang beredar hingga sekarang ini. Ketimpangan pengajaran tersebut dapat menyebabkan terjadinya pemahaman tentang Allah yang tidak utuh, bahkan menyimpang. Dampak selanjutnya dari ketimpangan pemahaman tentang Allah Tritunggal secara umum itu adalah terjadinya ketimpangan pemahaman peranan Allah Tritunggal dalam doa.<sup>204</sup> Akhirnya, orang-orang Kristen yang memiliki pemahaman menyimpang tentang Allah tidak akan dapat mempraktikkan spiritualitas yang benar, karena tidak didasari oleh pemahaman yang benar tentang keberadaan Allah Tritunggal di dalam kehidupan doa mereka.

---

<sup>204</sup> Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya bahwa doa merupakan salah satu bentuk spiritualitas Kristen yang utama dan umum dilakukan oleh orang percaya, sedangkan sifat spiritualitas Kristen itu akan sangat ditentukan oleh pengetahuan seseorang tentang Allah. Karena itu, praktik doa yang benar juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang siapakah Allah. Pemahaman yang benar tentang Allah hanya dapat dipenuhi dengan cara mengenal Allah berdasarkan pernyataan diri-Nya dalam Alkitab, di mana Ia menyatakan diri dalam berbagai segi, misalnya Allah yang maha kasih, maha kuasa, maha tahu, berdaulat dengan sempurna, dan seterusnya. Semua segi itu dapat diselidiki secara sistematis dalam terang doktrin Allah Tritunggal. Doktrin tersebut merupakan cara Kristen untuk membuat sistematisasi pernyataan diri Allah yang paling dasar, juga mempersatukan sejumlah polarisasi dalam pemahaman Kristen tentang Allah. Tanpa adanya pemahaman teologi Tritunggal yang memadai, spiritualitas Kristen hanya akan menghadapi masalah (Chan, *Spiritual Theology* 1.44-45, 50). Dengan kata lain, pemahaman seseorang tentang Allah Tritunggal dapat menjadi dasar yang kuat baginya dalam menjalani proses pengenalan akan Allah. Jika pemahaman tentang Allah Tritunggal itu menyimpang, dampaknya akan merembet dalam proses pengenalan tahap selanjutnya, dan bermuara pada praktik spiritualitas (termasuk doa) yang tidak benar.

Di dalam bab tiga penulis melanjutkan pemaparan teologi Calvin tentang peranan Allah Tritunggal dalam doa yang utuh dan komprehensif. Pemaparan tersebut menjadi sebuah patokan karena ia membangun teologinya dengan menundukkan diri pada firman Tuhan sebagai sumber yang berotoritas, bukan sebaliknya menggunakan firman Tuhan untuk mendukung argumen-argumennya.<sup>205</sup> Ia juga bukan seorang yang hanya pintar berteologi secara teoritis, melainkan sungguh-sungguh telah mempraktikkan teologinya itu dalam bentuk spiritualitas yang nyata.<sup>206</sup>

Karena itu, di dalam bab empat ini penulis akan menunjukkan ketimpangan-ketimpangan yang perlu diwaspadai oleh orang-orang percaya dalam memahami peranan Allah Tritunggal dan membandingkannya dengan teologi yang disampaikan oleh Calvin. Selanjutnya, penulis juga akan membahas integrasi dari pengajaran peranan Allah Tritunggal yang benar di dalam kehidupan doa orang Kristen masa kini. Dengan demikian, penulis berharap orang-orang percaya memiliki pemahaman peranan Allah Tritunggal di dalam doa yang benar, sehingga dapat menjadi dasar yang kokoh dalam menjalani kehidupan doanya sebagai salah satu perwujudan spiritualitas.

---

<sup>205</sup>Sumbangsih Calvin bagi kekristenan bukan hanya *Institutes* yang berisi dasar-dasar iman Kristen yang terus menjadi patokan sampai hari ini, tetapi juga buku-buku tafsiran tentang hampir seluruh kitab dalam Alkitab. Semua tafsiran itu telah tersebar luas dan tetap sangat bermanfaat sampai hari ini. Ia menerapkan berbagai metode pada Alkitab untuk menemukan makna yang tepat tentang perkataan dari suatu teks dan lingkungan dari sejarah yang terlibat di dalamnya. Keyakinannya pada otoritas dan integritas firman membuat pendekatan kritis terhadap teks menjadi mustahil. Sekalipun ia mengizinkan sebuah teks Alkitab memiliki beragam pengertian, namun ia tidak membiarkan dirinya untuk menggunakan metode penafsiran alegoris (R. S. Wallace, "John Calvin" dalam *New Dictionary of Theology* 1.173).

<sup>206</sup>Bagi Calvin, pemahaman teologis dan kesalehan yang praktis, kebenaran dan aplikasinya, tidak dapat dipisahkan. Teologi terutama berkenaan dengan pengetahuan-pengetahuan tentang Allah dan tentang diri kita, tetapi pengetahuan yang sejati tidak ada ketika kesalehan yang sejati tidak ada (Joel R. Beeke, "Menerapkan Keselamatan: Roh, Iman dan Jaminan, serta Pertobatan" dalam *Penuntun ke Dalam Teologi Institutes Calvin* 302; *The Cambridge Companion to John Calvin* 125-152).

## PERANAN ALLAH BAPA DALAM DOA

Sejarah teologi telah menunjukkan bagaimana para teolog tertentu (seperti Harnack dan Ritschl) memaparkan pemahaman mereka yang tidak benar tentang peranan Allah Bapa. Karena itu, di dalam subbab ini penulis akan menunjukkan dua poin yang menjadi topik utama dalam pengajaran mereka dan membandingkannya dengan teologi Calvin untuk mendapatkan pemahaman peranan Allah Bapa yang benar.

### *Pernyataan Kasih dan Pemeliharaan dari Allah Bapa*

Di dalam pribadi Allah sebagai Bapa, pengajaran Harnack melihat Ia sebagai Allah yang hanya identik dengan sosok ilahi yang penuh kasih kepada umat manusia sebagai anak-anak-Nya.<sup>207</sup> Allah memberikan jaminan pemeliharaan dan berkat yang kekal. Ia bahkan memperhatikan setiap kondisi dan kebutuhan anak-anak-Nya sampai pada hal yang terkecil sekalipun (termasuk rambut kepala manusia pun dapat terhitung semuanya). Karena itu, ketika seseorang telah mengenal Allah sebagai Bapa, ia tidak perlu lagi merasa khawatir akan apapun juga sebab ia telah memiliki nilai yang jauh lebih berharga dari apapun yang ada dalam dunia ini. Dengan kata lain, pengenalan akan Allah sebagai Bapa itu cukup bagi seseorang untuk mendapatkan kepenuhan dalam jiwanya.<sup>208</sup>

Perlu diingat bahwa Harnack mendasarkan argumennya yang sangat mengutamakan konsep kebapaan ilahi itu pada beberapa perkataan Yesus, namun ia tidak

---

<sup>207</sup>Penulis melihat sebenarnya ada perbedaan antara konsep “anak-anak Allah” dari firman Tuhan dengan “anak-anak Allah” dari para teolog tersebut. Mereka melihat bahwa “anak-anak Allah” ditujukan kepada semua manusia di dunia ini, sedangkan firman Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa status “anak-anak Allah” hanya diberikan kepada mereka yang diadopsi dalam penebusan oleh Yesus Kristus. Melalui pengadopsian tersebut, hubungan mereka dengan Allah dipulihkan dan kembali menikmati hubungan dengan Allah sebagai Sang Bapa (penjelasan selengkapnya tentang konsep adopsi ini dapat melihat Erickson, *Christian Theology* 974-978; bandingkan dengan J. M. Scott, “Adoption, Sonship” dalam *Dictionary of Paul and His Letters* [eds. Gerald F. Hawthorne dan Ralph P. Martin; Downers Grove: InterVarsity, 1993] 15-18).

<sup>208</sup>Lihat penjelasan penulis dalam hal. 17-19.

memberikan alasan mengapa ia memilih empat perkataan itu saja dari banyak pengajaran Yesus lainnya. Salah satu dari antara empat perkataan itu adalah doa Bapa Kami. Ia mengatakan bahwa doa tersebut merupakan representasi dari Injil. Di dalam doa itu, konsep kebapaan ilahi dapat teraktualisasi secara nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari. Namun, penulis sekali lagi melihat pernyataannya tersebut tidak didukung alasan yang kuat karena ia tidak menyertakan analisisnya terhadap doa tersebut. Ia hanya menyatakan bahwa doa Bapa Kami disampaikan oleh seseorang yang telah menundukkan diri sepenuhnya di hadapan Allah dan doa tersebut “*leads us away from everything to the height where the soul is alone with its God,*” tetapi ia tidak menjelaskan penundukan diri seperti apa dan bagaimana yang dimaksudkan.<sup>209</sup>

Secara sepintas, pengajaran yang disampaikan tersebut terlihat baik. Memang tidak ada yang salah untuk mengenal Allah sebagai Bapa yang penuh kasih dan senantiasa memelihara setiap anak-anak-Nya. Oleh karena Dia, Allah Sang Bapa, yang memberikan jaminan kepada anak-anak-Nya, maka kekhawatiran memang seharusnya tidak ada lagi dalam setiap kehidupan mereka. Namun, apakah pernyataan Allah sebagai Bapa menurut firman Tuhan hanya berkaitan dengan atribut-Nya yang penuh kasih dan pemeliharaan, tidak ada hubungannya dengan atribut yang lain?<sup>210</sup> Apakah pernyataan

---

<sup>209</sup>Lihat komentar Harnack selengkapnya tentang doa Bapa Kami dalam *What is Christianity* 64-65. Hal ini kontras dengan Calvin yang melakukan eksposisi terhadap doa Bapa Kami, di mana ia menjelaskan satu per satu makna dari setiap permohonan yang dinaikkan dalam doa itu.

<sup>210</sup>Atribut merupakan sebuah konsep yang diekspresikan dalam bentuk sebuah kata sifat atau kata benda untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu. Alkitab menyatakan ada banyak atribut Allah, seperti kasih, kebenaran, kekudusan, anugerah, pengetahuan, keadilan, dan kekekalan. Ada juga atribut lain yang tidak tertulis secara eksplisit, tetapi diperoleh melalui pengajaran Alkitab misalnya keluasan dan kepribadian Allah. Tanpa semua atribut itu, Allah tidak dapat disebut sebagai Allah. Atribut-atribut itu menyatakan kepada orang-orang percaya tentang siapakah Allah sebenarnya. Atribut-atribut itu juga tidak dapat dipahami sebagai bagian-bagian dari diri-Nya, melainkan sebagai sebuah perspektif tentang keberadaan diri Allah seutuhnya. Dengan demikian, tidak ada satupun atribut yang terlepas dari atribut yang lain. Setiap atribut memiliki atribut yang lain di dalamnya. Misalnya, kasih Allah adalah kekal, adil, juga bijaksana (Frame, *The Doctrine of God* 387-388; bdk. dengan Enns, “Teologi Proper: Doktrin Allah” dalam *The Moody Handbook* 1.230).

kasih Allah itu sendiri juga hanya berkaitan dengan bagaimana Ia dapat memenuhi kebutuhan manusia secara jasmani atau bagaimana manusia mendapatkan keamanan jiwa bersama Allah pada masa sekarang ini, tanpa memperhatikan aspek keselamatan dari jiwa manusia yang bersifat kekal?<sup>211</sup>

Jawaban yang dapat diberikan terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah tidak. Mengapa demikian? Karena Calvin di dalam uraiannya tentang doa yang sama, yaitu doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus kepada para murid-Nya, memberikan argumentasi-argumentasi yang berbeda dan jauh lebih luas dari pengajaran Harnack tersebut.<sup>212</sup> Ia menyatakan bahwa peranan Allah Bapa tidak terbatas hanya dalam pernyataan kasih dan pemeliharaan-Nya. Allah memang ingin diri-Nya dikenal dalam sosok Bapa, sehingga orang-orang percaya dapat mengenal diri-Nya yang penuh dengan kebaikan dan kasih. Di dalam relasi tersebut, pernyataan kasih Allah yang tidak terbatas mencapai puncaknya, karena Ia mengasihi bukan sekadar memenuhi kebutuhan fisik (seperti makanan, pakaian, dan seterusnya), tetapi lebih dari itu Ia bahkan memenuhi kebutuhan keselamatan jiwa mereka dengan memberikan hidup yang kekal. Orang-orang percaya kemudian dapat datang kepada-Nya tanpa merasa takut dan gentar karena ada jaminan yang pasti bahwa Allah akan menerima mereka dengan status sebagai anak-anak Allah. Sekalipun mereka sering kali masih mendukakan hati-Nya, namun Allah Sang Bapa akan senantiasa menerima mereka yang mau berbalik datang kepada-Nya.

---

<sup>211</sup>Penulis mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut karena melihat bahwa argumen-argumen yang diberikan oleh Harnack lebih banyak berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik manusia oleh Allah, juga hanya memperhatikan aspek kasih dan pemeliharaan dari Bapa. Hal itu dapat terlihat dari empat perkataan Yesus yang ia pakai untuk menjelaskan konsep tentang anak-anak Allah. Salah satu dari empat perkataan tersebut sepertinya menyinggung tentang keberadaan manusia di sorga nanti, namun ia sama sekali tidak membahas bagaimana seseorang tersebut dapat berada di sorga. Ia malah mengaitkannya dengan perasaan aman seseorang berada bersama Allah, serta sukacita yang dialami karena dapat menyebut Allah sebagai “Bapa” pada masa sekarang ini (lihat penjelasan selengkapnya dalam *What is Christianity* 66-68).

<sup>212</sup>Eksposisi Calvin tentang doa Bapa Kami secara lengkap dapat melihat *Institutes* III.20.36-47.

Namun demikian, syarat utama yang tidak dapat ditawar untuk memiliki relasi tersebut adalah setiap orang harus datang kepada-Nya melalui Yesus Kristus. Ia adalah satu-satunya jalan yang ditetapkan Allah supaya setiap orang yang bertobat dapat memanggil Dia sebagai Bapa. Ia juga mampu menjadi satu-satunya jalan itu karena Ia adalah Anak Allah yang berinkarnasi menjadi manusia.<sup>213</sup> Dengan kata lain, di dalam sebutan “Bapa” sesungguhnya terkandung karya penebusan Yesus Kristus. Hal tersebut sekaligus mematahkan argumen mereka yang menyatakan bahwa pengajaran Yesus hanya semata-mata tentang Allah Bapa, sama sekali tidak ada kaitan dengan diri-Nya.<sup>214</sup> Tidak hanya itu, seseorang dapat mengenal Allah sebagai Bapa juga tidak dapat dilepaskan dari karya Roh Kudus di dalam dirinya. Ketika seseorang bertobat dan menerima Kristus, pada saat yang sama Roh Kudus hadir di dalam dirinya dan memungkinkan dia untuk berseru kepada Bapa. Jadi, sebutan “Bapa” tidak semata-mata

---

<sup>213</sup>Penulis akan membahas tentang Yesus sebagai Sang Mediator satu-satunya di dalam subbab selanjutnya sehingga dapat dimengerti dengan lebih jelas bahwa Yesus bukanlah seorang manusia biasa saja, tetapi Ia juga adalah Allah.

<sup>214</sup>Para teolog yang menyimpangkan peranan dari Yesus Kristus menyatakan bahwa Ia sendiri yang mengajarkan hal tersebut. Hal itu terlihat dalam berbagai pengajaran-Nya, baik dalam doa Bapa Kami maupun dalam pengajaran yang lain. Yesus mengajarkan para murid untuk berdoa kepada Allah dan memanggil Dia sebagai Bapa. Yesus tidak pernah bermaksud membawa orang-orang kepada diri-Nya, apalagi membuat Ia dipercaya sebagai Allah. Yesus bukan Allah, melainkan hanya seorang manusia biasa yang mampu mengenal dan meresponi Allah secara sempurna. Karena itu, Ia bertanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan yang sempurna akan Allah itu kepada orang lain sebagai bentuk ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa. Harnack mendasari argumennya tentang keberadaan Yesus itu dari Injil. Namun, ia sepertinya melewatkan catatan-catatan lain dalam Injil yang dengan jelas menulis ketika Yesus memberikan pengajaran, Ia mendahuluinya dengan frase, “Aku berkata kepadamu.” Hal tersebut menunjukkan bahwa Yesus sadar akan keberadaan diri-Nya yang memiliki otoritas sehingga Ia dapat menyamakan perkataan-Nya dengan firman Tuhan. Berbeda dengan para nabi-nabi Israel ketika mereka akan menyampaikan berita dari Allah selalu mendahuluinya dengan “beginilah firman Tuhan,” karena mereka sadar bahwa mereka hanyalah utusan Allah (Erickson, *Christian Theology* 121; bdk. dengan J. Gresham Machen, *Christianity and Liberalism* [Grand Rapids: Eerdmans, 1923] 36). George Tyrrell mendeskripsikan pandangan Harnack tentang Yesus demikian, “*The Christ that Harnack sees, looking back through nineteen centuries of Catholic darkness, is only the reflection of a Liberal Protestant face, seen at the bottom of a deep well*” (dikutip dari Erickson, *Christian Theology* 680).

merujuk kepada satu pribadi, tetapi menyangkut ketiga pribadi Tritunggal yang berkarya bersama di dalamnya.<sup>215</sup>

Dengan demikian, berdasarkan perbandingan tersebut terlihat dengan jelas bahwa Allah sang Bapa menyatakan kasih dan pemeliharaan-Nya tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik dari anak-anak-Nya, tetapi juga pemenuhan kebutuhan jiwa akan keselamatan kekal. Untuk itu, syarat utama adalah seseorang harus datang kepada Bapa melalui Yesus Kristus dan disaksikan oleh Roh Kudus. Syarat tersebut juga menegaskan bahwa Allah Bapa dalam menyatakan diri-Nya, bukan hanya semata-mata merujuk kepada pribadi-Nya sendiri, tetapi juga mencakup keberadaan pribadi Allah Anak dan Roh Kudus yang berkarya bersama di dalamnya. Di dalam ketritunggalan-Nya, Allah menyatakan kasih dan pemeliharaan secara sempurna kepada setiap anak-anak-Nya yang telah mengalami penebusan dalam Yesus Kristus. Karena itu, ketika orang-orang percaya berdoa memanggil Bapa, pada saat yang sama mereka sedang berdoa kepada Allah Tritunggal.

Selain itu, firman Tuhan sesungguhnya dengan gamblang menyatakan bahwa keberadaan Allah Bapa tidak hanya berkaitan dengan kasih dan pemeliharaan-Nya, melainkan juga mencakup natur-Nya yang lain. Di dalam menyatakan kasih, Allah Bapa melakukannya tidak terlepas dari keberadaan-Nya yang kudus dan mulia. Itulah makna yang terkandung dalam permohonan pertama dari doa Bapa Kami, yaitu “dikuduskanlah nama-Mu.”<sup>216</sup> Sayang sekali, pengajaran dari kalangan liberalisme sama sekali tidak menyinggung hal tersebut, padahal mereka mendasarkan argumen pada doa yang sama.

---

<sup>215</sup>*Institutes* III.xx.36-37.

<sup>216</sup>*Ibid.* III.xx.41.

Permohonan tersebut menempati tempat pertama menunjukkan bahwa hal terutama yang harus menjadi tujuan dari setiap anak-anak Allah adalah memuliakan Dia.<sup>217</sup>

Hal tersebut mutlak dilakukan karena Allah, di dalam keberadaan-Nya merupakan Allah yang kudus. Allah telah menyatakan kekudusan-Nya di dalam berbagai aspek, seperti dalam karya ciptaan-Nya, rencana-Nya, wahyu-Nya sehingga kekudusan-Nya itu harus memenuhi dan mendorong setiap anak-anak-Nya untuk memuliakan Dia. Sekali lagi, hal tersebut menunjukkan kontras dengan pengajaran kaum liberal yang sama sekali tidak menyinggung tentang kemuliaan Allah. Penekanan yang terus-menerus diulang hanya seputar bagaimana anak-anak Allah mendapatkan keamanan di dalam jiwanya karena memiliki relasi dengan sang Bapa. Seakan-akan fokus utama merujuk kepada pemenuhan kepentingan manusia daripada kepentingan Allah.

Pemahaman yang hanya melihat Allah dari satu sisi natur-Nya saja seharusnya diwaspadai dan dihindari oleh orang-orang percaya agar supaya tidak melihat Ia secara timpang. Allah Bapa memang memberikan jaminan untuk menyatakan kasih kepada anak-anak-Nya, tetapi tidak berarti mereka dapat seenaknya memanfaatkan pernyataan kasih tersebut dengan meminta apapun yang dikehendaki. Ketika mereka datang kepada Allah, mereka harus senantiasa datang dengan takut dan gentar karena menyadari bahwa Ia adalah Allah yang kudus dan mulia. Tanpa karya penebusan Yesus Kristus, mereka tidak akan pernah bisa menjadi anak-anak Allah yang mendapatkan hak istimewa untuk menghampiri Allah. Kesadaran tentang siapakah mereka sebagai orang-orang berdosa di

---

<sup>217</sup>Pada dasarnya, Allah tidak membutuhkan manusia maupun ciptaan lain yang ada dalam alam semesta ini. Ia adalah Allah yang tidak bergantung kepada siapapun. Ia juga bukan Allah yang kesepian sehingga membutuhkan persekutuan dengan pribadi yang lain, karena di dalam keberadaan Tritunggal-Nya, Ia memiliki kasih dan persekutuan yang sempurna di antara ketiga pribadi tersebut (Yoh. 17:5, 24). Walau demikian, Allah tetap menciptakan segala sesuatu yang ada dalam alam semesta, termasuk manusia, dengan tujuan untuk kemuliaan-Nya (Yes. 43:7; bdk. Ef. 1:11-12). Karena itu, tujuan hidup manusia semata-mata hanya untuk memenuhi tujuan penciptaan Allah itu, yaitu untuk memuliakan Dia (Grudem, *Systematic Theology* 440-441).

hadapan Allah yang mulia dan kudus akan mendorong orang-orang percaya bersikap takut dan hormat kepada Allah, termasuk ketika menaikkan doa-doa mereka.

### *Perwujudan Kerajaan Allah di dalam Jiwa Manusia*

Penekanan lain berkaitan dengan ketimpangan pengajaran peranan Allah Bapa adalah bagaimana Allah menyatakan kerajaan-Nya tersebut di dalam jiwa manusia saja. Ketika seseorang mengalami pernyataan tersebut, berarti ia dapat disebut sebagai anak Allah dan mendapatkan keamanan jiwa bersama dengan Allah. Menurut mereka, itu juga yang merupakan inti dari kekristenan. Mereka menyatakan hal tersebut karena meyakini bahwa Allah sendiri menghendaknya sebagai inti perwujudan kerajaan-Nya di dunia ini. Kerajaan Allah bukan sesuatu yang bersifat eskatologis, melainkan berlangsung pada masa sekarang ini dalam bentuk relasi antara bapa dan anak yang dialami dalam jiwa seseorang. Seseorang yang telah mengenal Allah sebagai Bapa berarti telah mengalami kerajaan Allah di dalam diri-Nya.

Pemahaman tersebut tentunya juga tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan firman Tuhan. Frase yang mengikuti sebutan “Bapa kami” dalam doa yang diajarkan Yesus, yaitu “yang di sorga,” dengan jelas menunjukkan keberadaan-Nya yang melampaui segala sesuatu dalam alam semesta ini. Kekuasaan Allah tidak terbatas dan tidak ada satupun yang dapat terjadi di luar kontrol dan kedaulatan-Nya.<sup>218</sup> Dengan keberadaan-Nya yang luar biasa dan tidak terbatas itu, bagaimana mungkin Allah kemudian dibatasi dengan menyatakan bahwa pernyataan kerajaan Allah atau pemerintahan Allah hanya berada dalam jiwa manusia?

---

<sup>218</sup>*Institutes* III.xx.40.

Permohonan kedua dan ketiga dari doa Bapa Kami, yaitu “datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga” makin menegaskan bahwa Allah menyatakan kerajaan-Nya atas seluruh alam semesta. Ia adalah Raja yang memerintah dan menaklukkan segala kuasa (termasuk kuasa Iblis dan pengikutnya), sedangkan jiwa manusia merupakan salah satu aspek di dalamnya. Jika seseorang mau untuk mengalami pemerintahan Allah itu, maka ia harus bersedia menundukkan diri-Nya di bawah otoritas Allah. Dengan menyangkali diri, seseorang barulah bisa mengalami pernyataan kehendak Allah tersebut.<sup>219</sup>

George Eldon Ladd mengatakan bahwa pengajaran Yesus tentang kerajaan Allah<sup>220</sup> sebenarnya memiliki dualisme eskatologis dari dua masa.<sup>221</sup> Kerajaan Allah bersifat eskatologis karena merujuk pada kedatangan kerajaan-Nya yang akan mengakhiri zaman ini dan zaman yang akan datang. Pada masa itu, orang-orang percaya akan

---

<sup>219</sup>Bandingkan dengan *Institutes* III.xx.42-43.

<sup>220</sup>Sebagaimana halnya dengan pendapat dari golongan liberal bahwa kerajaan Allah merupakan pokok utama dalam pengajaran Yesus, demikian juga dengan para teolog PB dari golongan Injili. Sentralitas tersebut dapat terlihat dari jumlah penggunaan frase “kerajaan Allah” atau “kerajaan Sorga” dalam Injil Sinoptik dan Injil Yohanes. Demikian juga dengan penempatan dari frase tersebut oleh para penulis Injil, yaitu sebagai pendahuluan dan kesimpulan dari tindakan dan pengajaran Yesus (selengkapnya lihat Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* [Grand Rapids: Baker, 2008] 45-49). Namun, hal yang membedakan adalah pengertian tentang kerajaan Allah dari kedua golongan tersebut. Konsep kerajaan Allah itu bahkan telah dimulai sejak masa PL (sebelum masa pengajaran Yesus di dunia), seperti yang dinyatakan oleh Graeme Goldsworthy, “*The idea of the rule of God over creation, over all creatures, over the kingdoms of the world, and in a unique and special way, over his chosen and redeemed people, is the very heart of the message of the Hebrew scriptures*” (dikutip dari *ibid.* 41). Dari kutipan tersebut jelas terlihat bahwa kerajaan Allah tidak semata-mata berkaitan dengan jiwa manusia, tetapi juga melingkupi pemerintah Allah atas seluruh ciptaan-Nya dan segala kuasa dalam dunia ini, secara khusus atas umat pilihan-Nya. Sekalipun kerajaan Allah merupakan poin utama dalam pengajaran Yesus, namun untuk memahami konsep tersebut seutuhnya tidak bisa semata-mata berdasarkan Injil, melainkan harus melihat juga isi dari PL karena “*NT continues the narrative begun in the OT*” (*ibid.*). Kutipan itu juga menunjukkan bahwa ada sekelompok orang secara khusus disebut “umat pilihan-Nya,” di mana Allah secara khusus menyatakan kerajaan Allah kepada mereka yang berbeda dengan pemahaman kaum liberal yang melihat seluruh umat manusia (tanpa terkecuali) dapat mengalami pernyataan kerajaan Allah.

<sup>221</sup>Penjelasan selengkapnya lihat *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (2 vols.; Bandung: Kalam Hidup, 2002) 72-89. Teolog-teolog PB yang lain juga membahas tentang konsep Kerajaan Allah ini dalam dua sisi tersebut, yaitu kerajaan Allah yang telah hadir pada masa sekarang ini dan kerajaan Allah eskatologis. Misalnya Schreiner, *New Testament Theology* 50-59; Herman Ridderbos, *The Coming of the Kingdom* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1962) 36-56; I. Howard Marshall, *A Concise New Testament Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 2008) 27-28, 34, 74-75.

mewarisi hidup yang kekal dan masuk ke dalam kerajaan tersebut. Pada masa itu juga, Iblis dan para pengikutnya akan mengalami kebinasaan total, pembentukan satu masyarakat tertebus yang tidak bercampur dengan kejahatan, persekutuan yang sempurna dengan Allah dalam pesta Mesias.<sup>222</sup>

Schreiner mengungkapkan hal serupa bahwa konsep kerajaan Allah di dalam pengajaran Yesus memiliki sifat eskatologis, di mana pada masa tersebut Allah akan memenuhi seluruh janji penyelamatan-Nya. Beberapa teolog seperti John P. Meier, J. A. Fitzmyer, W. D. Davies, dan Dale C. Allison menyatakan bahwa makna tersebut telah terkandung dalam doa yang Yesus ajarkan, secara khusus pada frase permohonan “datanglah kerajaan-Mu.” Demikian juga dalam bagian-bagian yang lain seperti Matius 16:28; Lukas 23:51. Selain itu, pernyataan kerajaan Allah eskatologis juga merujuk pada masa penghakiman Allah, di mana pada saat itu orang-orang percaya akan bersukacita karena menerima kerajaan Allah secara penuh, sedangkan yang tidak percaya akan dilemparkan ke dalam kegelapan kekal (Mat. 8:12; 22:13; 25:30). Kerajaan Allah secara eskatologis juga berkaitan dengan keberadaan Yesus, di mana pada masa tersebut Ia akan datang kembali sebagai Raja dan Hakim, menentukan siapa yang akan mewarisi kerajaan Allah dan yang tidak. Orang-orang yang tidak percaya kepada Yesus akan ditolak oleh Sang Bapa, karena Ia adalah satu-satunya pengantara yang ditetapkan oleh-Nya.<sup>223</sup>

Namun di sisi yang lain, kerajaan Allah telah hadir pada masa kini sejak kedatangan Yesus yang pertama kalinya. Di dalam pribadi dan misi-Nya, Allah telah

---

<sup>222</sup>Ladd, *Teologi Perjanjian Baru* 82.

<sup>223</sup>Selengkapnya lihat Schreiner, *New Testament Theology* 50-53; bdk. dengan Marshall, *A Concise* 42. Konsep eskatologis dari kerajaan Allah ini sesungguhnya berkaitan erat dengan keilahian Yesus, karena peranan Yesus sebagai pengantara satu-satunya merujuk kepada kualitas keilahian-Nya. Tidak heran golongan liberal menolaknya agar sejalan dengan keyakinan mereka yang lain, yaitu Yesus bukan Allah. Hal lain yang mengherankan juga adalah mereka menolak konsep ini yang dengan jelas dinyatakan oleh Injil Sinoptik (yang menurut mereka merupakan sumber yang dapat diterima dan dipercaya untuk memperoleh pengajaran Yesus yang benar).

datang ke dalam sejarah manusia dan telah menang atas kejahatan, walaupun pembebasan akhir hanya akan terjadi pada akhir zaman.<sup>224</sup> Kerajaan Allah tidak bisa dibatasi kepada pelayanan dan pengajaran Yesus tentang masa yang akan datang, tetapi juga hadir pada realitas sekarang ini. Kerajaan Allah dihadirkan dalam pelayanan Yesus sebagai pemenuhan atas janji dari PL mengenai adanya kovenan yang baru, ciptaan baru, dan keluaran yang baru. Dengan kata lain, kerajaan Allah telah dimulai pada saat pelayanan Yesus (di mana Ia melakukan mujizat-mujizat dan pengajaran) tetapi belum mencapai konsumasi. Pribadi Yesus sendiri merupakan pernyataan dari kerajaan itu (bdk. Luk. 17:20-21), yang akan mencapai puncaknya setelah kematian dan kebangkitan-Nya ketika Ia kembali dalam kemuliaan-Nya.<sup>225</sup>

Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa Alkitab mengajarkan konsep kerajaan Allah dengan sangat luas, tidak hanya terbatas dalam jiwa manusia pada masa sekarang ini. Pemahaman tersebut tidak dapat dilihat oleh para teolog liberal kuno, termasuk Harnack di dalamnya, karena menurut mereka unsur apokaliptis dalam ajaran Yesus hanyalah kulit yang dipengaruhi oleh waktu yang berisi berita agama yang nyata. Banyak tafsiran non-eskatologi dari Kerajaan Allah, di mana para teolog yang mendukungnya memandang kerajaan Allah terutama dalam kaitan dengan pengalaman religius pribadi, yaitu pemerintahan Allah dalam jiwa seseorang.<sup>226</sup>

Hal tersebut bukan berarti jiwa manusia menjadi tidak penting, sebaliknya sangat penting karena Allah sendiri sangat menghargai jiwa manusia. Karena itu, Ia rela

---

<sup>224</sup>Ladd, *Teologi Perjanjian Baru* 87.

<sup>225</sup>Selengkapnya lihat Schreiner, *New Testament Theology* 53-59. Hal tersebut juga berkaitan dengan pernyataan Yesus sebagai Mesias, namun orang-orang banyak gagal mengenali-Nya, bahkan menolak dan menyalibkan-Nya. Namun, tindakan tersebut tidak hanya dilihat sebagai ekspresi orang-orang berdosa yang menolak-Nya, tetapi juga bagian dari pemenuhan tujuan ilahi untuk menyatakan bahwa pemenuhan janji telah dimulai. Orang-orang yang kemudian merespons panggilan Yesus akan mendapatkan rahasia kerajaan Allah dan keselamatan (Marshall, *A Concise* 27-28).

<sup>226</sup>Ibid. 73.

mengutus Anak-Nya yang tunggal menjadi korban penebusan bagi manusia.<sup>227</sup> Namun, jikalau pernyataan kehendak Allah hanya dilihat dalam ruang lingkup jiwa manusia dan mengabaikan keberadaan isi alam semesta yang lain, maka itulah yang disebut penyimpangan karena menarik keberadaan Allah sedemikian sempit dari keberadaan natur-Nya yang melampaui apapun juga.

Melalui pemaparan yang benar, orang-orang percaya dapat memahami akan keberadaan Allah yang luar biasa. Mereka juga dapat dibentengi dari pemahaman bahwa natur Allah yang supranatural (seperti maha kuasa, maha hadir, maha tahu, dan seterusnya) tidak memberikan dampak apapun dalam kehidupan.<sup>228</sup> Sebaliknya, hal itu justru dapat semakin meneguhkan keyakinan mereka bahwa Allah Bapa yang penuh kasih, juga adalah Allah yang maha kuasa, kudus dan mulia, sehingga jaminan yang Ia berikan bersifat pasti dan tidak mungkin gagal. Allah mampu menyediakan segala kebutuhan fisik, juga kebutuhan jiwa akan kehidupan kekal. Dengan demikian, ketika mereka menaikkan doa kepada Allah, mereka dapat merasa yakin karena Allah yang memiliki natur seperti itu, tidak mungkin gagal dalam melakukan segala sesuatu, termasuk memenuhi segala kebutuhan mereka.

---

<sup>227</sup>Kepentingan jiwa manusia ini berkaitan dengan tujuan Allah menciptakan mereka, yaitu untuk memuliakan Dia. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, manusia gagal untuk memenuhi tujuan itu. Karena itu, Anak Allah perlu datang ke dunia dan menebus dosa manusia, sehingga orang-orang yang percaya kepada-Nya dapat dipulihkan dan kembali pada tujuan penciptaan semula, yaitu hidup memuliakan Dia.

<sup>228</sup>Lihat kembali pernyataan Ritschl di mana ia sama sekali tidak tertarik dengan natur Allah yang metafisik. Ia hanya melihat Allah dalam kaitannya dengan nilai yang dapat Ia berikan kepada hidup manusia (penjelasan penulis dalam bab 2 hal. 21).

## PERANAN ALLAH ANAK DALAM DOA

Peranan Yesus Kristus sering kali menjadi sasaran kritik atau penyimpangan pengajaran dari beberapa teolog tertentu, karena pemahaman terhadap-Nya akan sangat mempengaruhi posisi doktrin-doktrin ortodoks yang lain dalam kekristenan.<sup>229</sup> Dalam subbab ini, penulis akan memaparkan dua poin utama yang sangat ditekankan dalam pengajaran yang menyimpang dan membandingkannya dengan teologi Calvin tentang Yesus Kristus.<sup>230</sup>

### *Yesus Kristus bukanlah Allah yang Berinkarnasi Menjadi Manusia*

Pengajaran menyimpang sangat mendukung pemahaman bahwa Yesus bukan Allah yang berinkarnasi menjadi manusia, karena mereka tidak bisa menerima konsep inkarnasi Ilahi. Mereka menganggap konsep tersebut tidak diterima oleh logika dan tidak memiliki penjelasan yang memuaskan. Bagi mereka, Yesus hanyalah seorang manusia biasa yang dapat meresponi Allah secara sempurna. Ia memiliki pengetahuan yang sempurna akan Allah, sehingga Ia wajib mengajarkan pengetahuan tersebut kepada orang

---

<sup>229</sup>Pentingnya kristologi bagi kekristenan sangat jelas, sebab tanpa Yesus Kristus, agama yang dinamai sesuai nama-Nya tersebut tidak akan pernah muncul. Para ilmuwan modern memperdebatkan peranan Yesus yang historis dalam membentuk kekristenan, tetapi tidak diragukan bahwa Ia memiliki tempat yang berbeda dengan yang diberikan kepada para pendiri agama lain (G. L. Bray, "Christology" dalam *New Dictionary of Theology* 1.195). Secara khusus di dalam kristologi, doktrin tentang kemanusiaan dan keilahian Kristus yang selalu menjadi target serangan tersebut. Gereja mula-mula telah menghadapi serangan dari bidat doketisme yang menyangkali bahwa Yesus benar-benar memiliki tubuh fisik atau natur manusia. Namun, sekarang ini orang-orang percaya hidup di dalam zaman di mana serangan lebih gencar ditujukan kepada keilahian Kristus. Karena itu, penting sekali untuk memiliki pemahaman yang benar berkenaan dengan doktrin tersebut untuk menghadapi berbagai serangan pengajaran menyimpang yang beredar hingga sekarang ini (Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar* 103, 111).

<sup>230</sup>Sekalipun penulis menyebutkan ada dua poin dalam pengajaran menyimpang mengenai Yesus Kristus, namun tanggapan yang lebih luas akan diberikan kepada poin pertama tentang keilahian Yesus Kristus. Alasannya adalah konsep tersebut lebih sering mendapat serangan dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar gereja. Sedangkan poin penyimpangan yang lain, yaitu mengenai Yesus Kristus sebagai satu-satunya wahyu Allah tidak akan ditanggapi secara panjang lebar, karena pembahasan penulis di dalam bab tiga mengenai teologi Calvin sebenarnya tidak memiliki konteks yang sama untuk menanggapi penyimpangan tersebut. Dasar yang digunakan oleh penulis untuk menanggapi poin tersebut tetap berasal dari Calvin (tetapi dari bagian *Institutes* yang lain) dan para teolog yang sejalan dengan Calvin.

lain. Melalui tindakan itulah, Yesus mewujudkan kehendak Allah di dalam dunia ini. Yesus juga dinilai sempurna karena Ia mampu menyatakan kasih yang merefleksikan secara penuh kasih Allah kepada dunia ini. Karena itu, Yesus merupakan sosok manusia yang patut diteladani dalam hal penundukan diri kepada kehendak Allah dan memberikan teladan moral yang sangat berpengaruh dalam sejarah. Kalaupun ide tentang inkarnasi Ilahi itu harus diterima, maka konsep tersebut hanya dapat dimengerti dalam bentuk metafora dan bukan dalam pengertian literal.<sup>231</sup> Sedangkan pengajaran-pengajaran ortodoks yang menyatakan keilahian Yesus harus ditolak, karena Yesus sendiri tidak pernah menyatakan bahwa Ia adalah pribadi yang setara dengan Allah.<sup>232</sup> Semua pengajaran yang tetap berpegang pada pemahaman tersebut harus dicap sebagai bidat.

Jikalau Yesus Kristus bukan Allah, melainkan hanya seorang manusia biasa yang menundukkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah, maka Ia tidak memiliki

---

<sup>231</sup>Konsep tentang Kristus yang berbeda dari pengajaran ortodoks dimulai pada masa Pencerahan (sejak abad XVIII), di mana seorang bernama Hermann Reimarus berusaha keras membangun kembali kehidupan dari “Yesus menurut sejarah” berdasarkan anggapan bahwa pengakuan terhadap keilahian-Nya merupakan suatu perkembangan belakangan yang hanya sedikit berhubungan dengan kehidupan dan pengajaran-pengajaran-Nya. Kristologi masa Pencerahan akhirnya menghasilkan seorang Yesus yang dilihat sebagai seorang nabi moralis dan tokoh reformasi rohani, yang disalibkan karena pemikiran-Nya yang melampaui masa-Nya. Walaupun dalam perkembangan selanjutnya, ada beberapa teolog modern yang menentang pemahaman tersebut (salah satunya Albert Schweitzer), tetapi mereka juga tidak kembali pada posisi ortodoks tentang Kristus (Bray, “Christology” 198-199). Harnack, juga termasuk salah satu teolog yang mengikuti pemahaman dari masa Pencerahan tersebut, di mana gambaran Yesus yang ia berikan disebut sebagai “*the best-known and most influential picture of Jesus . . . , which in many ways represents the pinnacle and the end of the search for Jesus.*” Ia menyatakan bahwa Injil tidak memberikan data yang cukup untuk membangun biografi dari Yesus, namun memberikan fakta-fakta yang esensial tentang Dia. Penilaiannya tentang pesan-pesan Yesus yang dinyatakan dalam Injil merupakan pernyataan klasik yang dipegang oleh kaum teologi liberal (Erickson, *Christian Theology* 679-680).

<sup>232</sup>Kebanyakan teolog yang menolak akan konsep keilahian Yesus ini memang memiliki pandangan terhadap Alkitab berbeda dengan keyakinan ortodoks. Mereka tidak melihat Alkitab sebagai firman Allah, melainkan hanya merupakan kesaksian tentang Allah, terutama dari para murid Yesus dalam Perjanjian Baru. Banyak kitab-kitab di dalam Perjanjian Baru yang ditolak, salah satunya adalah Injil Yohanes, padahal doktrin tentang keilahian Yesus banyak menggunakan dukungan dari catatan Injil tersebut, misalnya Yoh. 1:1-14; 8:58; 20:28 (Enns, “Kristologi: Doktrin Kristus” dalam *The Moody Handbook of Theology* 1.275; Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar* 103-104). Injil Yohanes ditolak atau sering dipertanyakan kebenarannya karena Injil tersebut banyak memiliki catatan yang berbeda dari Injil Sinoptik. Kemudian, bahasa yang digunakan dalam Injil Yohanes mirip dengan Surat-Surat Yohanes yang sangat diwarnai oleh bahasa Helenistik, sehingga Injil itu diperkirakan ditulis dalam komunitas Yunani, bukan berasal dari salah seorang murid Yesus (lihat penjelasan selengkapnya dalam Colin G. Kruse, *John* [TNTC; Grand Rapids: Eerdmans, 2003] 32-34).

keistimewaan apapun yang dapat menjadikan diri-Nya satu-satunya mediator antara Allah dan manusia. Manusia-manusia yang lain, seperti para tokoh agama tertentu atau orang-orang yang disebut “suci,” juga dapat menjadi mediator antara Allah dan manusia. Dengan demikian, kekristenan tidak dapat lagi mengklaim bahwa mereka satu-satunya yang memiliki jalan keselamatan, karena agama lain pun memiliki jalan yang sama kepada Allah.

Namun, apakah berarti demi mewujudkan toleransi antaragama di dalam dunia ini harus mengorbankan doktrin Alkitab yang esensial? Apakah kebenaran yang Allah nyatakan dalam firman Tuhan harus diabaikan demi mewujudkan kepentingan manusia dalam hidup bersama?<sup>233</sup> Calvin dengan jelas menolak hal tersebut melalui pemaparannya tentang peranan Yesus Kristus. Ia memang tidak meng-*counter* secara langsung ketimpangan pengajaran tentang Yesus tersebut, karena Calvin hidup lebih dahulu dari para teolog dari masa modern itu. Tetapi, ketika mengajarkan peranan tentang Yesus Kristus, ia dengan jelas menentang pengajaran Katolik Roma yang mengusung tentang “*invocation of the saints*,” di mana orang-orang percaya dapat berdoa bukan hanya melalui Yesus Kristus tetapi juga melalui orang-orang yang disebut “suci” oleh gereja.<sup>234</sup> Karena itu, jikalau Calvin masih hidup pada zaman modern ketika para teolog memberikan pengajaran yang tidak benar tentang Yesus Kristus, penulis yakin ia akan menyuarakan hal yang sama untuk menentang pengajaran mereka.

---

<sup>233</sup>Penulis mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut karena melihat bahwa para teolog yang menyimpang itu memang tidak membangun dasar pemikiran mereka berdasarkan otoritas firman Tuhan, melainkan menggunakan firman Tuhan demi menguatkan argumen mereka. Karena itu, mereka memilih bagian manakah di dalam Alkitab yang sesuai dengan pengajaran mereka, sedangkan bagian yang lain diabaikan (bandingkan dengan penjelasan Enns, *The Moody Handbook of Theology* 2.199-200).

<sup>234</sup>Pengajaran Calvin secara lengkap yang menentang konsep tersebut dipaparkan dalam *Institutes* III.xx.21-26.

Calvin sangat jelas menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia.<sup>235</sup> Tanpa Kristus, orang-orang percaya tidak mungkin dapat mendekati Allah dalam kemuliaan dan kekudusan-Nya, apalagi menaikkan doa-doa mereka kepada Dia. Banyak bagian dari firman Tuhan yang secara eksplisit menuliskan hal tersebut, misalnya 1 Timotius 2:5; Ibrani 4:16; 1 Yohanes 2:1. Mengapa hanya Yesus Kristus yang memenuhi syarat dan menjadi satu-satunya pengantara tersebut? Karena Ia adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia.<sup>236</sup> Di dalam keberadaan-Nya sebagai manusia, Ia tidak berdosa sehingga darah yang Ia curahkan dalam kematian-Nya di atas kayu salib adalah darah yang sempurna (tanpa dosa atau tanpa cacat) yang mampu menebus seluruh dosa manusia.<sup>237</sup>

Konsep tentang Kristus yang menjadi korban untuk menebus dosa manusia tersebut telah dinubuatkan sejak masa Perjanjian Lama. Pada masa itu, umat Israel menggunakan hewan yang tanpa cacat sebagai korban yang dipersembahkan kepada Allah untuk meminta pengampunan atas dosa-dosa mereka. Hal itu menjadi simbol pengorbanan di mana melaluinya mereka diperdamaikan kembali dengan Allah. Setelah

---

<sup>235</sup>Ibid. III.xx.17.

<sup>236</sup>McGrath membahas tentang beberapa karakteristik yang terdapat di dalam diri Yesus yang menunjukkan natur keilahian-Nya. Salah satu dari karakteristik tersebut adalah keberadaan Yesus sebagai pengantara antara Allah yang transenden dan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa (selengkapnya lihat *Christian Theology: An Introduction* [Oxford: Blackwell, 1994] 298-300). Karena itu, peranan Yesus sebagai pengantara tersebut membantah anggapan bahwa Ia bukan Allah, sekaligus keyakinan yang melihat Ia bukan satu-satunya pengantara kepada Allah.

<sup>237</sup>Lihat kembali penjelasan penulis dalam bab 3 hal. 21-28. Calvin sendiri membahas tentang karya keselamatan yang dilakukan Yesus Kristus secara khusus dalam dua pasal (16 dan 17) dari *Institutes*-nya. Salah satu kutipan perkataannya yang diambil dari eksposisi tersebut, yaitu:

*Ia memberikan diri-Nya. Tidak ada kata yang dapat mengekspresikan artinya: karena siapa dapat menemukan kata-kata untuk menyatakan keunggulan Anak Allah? Namun Dialah yang memberikan diri-Nya sebagai harga untuk penebusan kita. Penebusan, penyucian, pemuasan dan semua hasil yang kita terima dari kematian Kristus tercakup di bawah kata-kata "memberikan diri-Nya."*

Dari kutipan itu, terlihat jelas betapa Calvin sedang mengomunikasikan kekaguman pribadinya terhadap karya yang Yesus lakukan bagi keselamatan orang-orang yang percaya kepada-Nya. (Robert A. Peterson, "Calvin Mengenai Karya Keselamatan Kristus" dalam *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin* 249; lihat juga penjelasan tentang ketidakberdosaan Kristus dalam Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar* 115-117).

karya penebusan Yesus Kristus, orang-orang percaya tidak perlu lagi menyembelih hewan sebagai korban penebusan dosa di hadapan Allah, karena mereka telah ditebus oleh darah Yesus yang mahal sebagai korban yang sempurna dan tidak bercacat.

Dengan demikian, Yesus adalah satu-satunya yang memenuhi syarat menjadi pengantara Allah dan manusia. Hanya melalui Dia, Allah dapat dihampiri tanpa khawatir akan menimpakan murka-Nya terhadap manusia yang berdosa. Kualitas tersebut yang tidak dimiliki oleh manusia yang lain (para tokoh agama dan orang-orang yang dianggap “suci”), sehingga mereka tidak dapat menjadi jalan keselamatan. Sekalipun mereka hidup dengan baik secara moral dan juga memberikan teladan yang patut untuk dicontoh, namun mereka juga adalah manusia biasa yang berdosa sehingga membutuhkan penebusan di dalam Yesus Kristus untuk dapat datang kepada Bapa.

Berdasarkan hal tersebut, Yesus juga menjadi jaminan bagi orang-orang percaya untuk berdoa kepada Allah. Firman Tuhan dengan jelas menunjukkan bahwa mereka harus menaikkan doa di dalam nama Yesus, karena di dalam nama itu terdapat jaminan bahwa Allah akan mendengarkan setiap doa mereka. Orang-orang percaya diberikan hak istimewa untuk berdoa dengan menggunakan otoritas dari Yesus Kristus. Di luar nama Yesus tersebut, doa-doa mereka tidak memiliki jaminan akan diterima dan diperkenan oleh Allah. Namun demikian, penggunaan nama Yesus di dalam doa juga tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Orang-orang percaya harus mengucapkannya disertai dengan rasa hormat dan pemahaman yang benar karena Ia juga adalah Allah yang kudus dan mulia, pribadi kedua dari Allah Tritunggal.

*Yesus Kristus adalah Satu-Satunya Wahyu*<sup>238</sup> Allah

Pengajaran yang menekankan hal tersebut juga patut diwaspadai karena Alkitab mengajarkan bahwa Allah menyatakan diri-Nya dalam berbagai macam cara. Allah menyatakan kemuliaan-Nya melalui alam semesta, melalui mimpi dan penglihatan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Allah menyatakan pemeliharaan-Nya yang terlihat dalam catatan sejarah.<sup>239</sup> Namun, sejak kejatuhan manusia dalam dosa, manusia tidak mampu lagi merespons Allah dengan benar. Karena itulah, Allah menyatakan diri-Nya juga dalam fokus yang lebih sempit, yaitu dalam Alkitab dan di dalam pribadi Yesus Kristus.<sup>240</sup> Antara Alkitab dan pribadi Yesus Kristus tersebut terdapat suatu korelasi yang penting. Alkitab dikatakan sebagai firman hidup dan tertulis (Ibr. 4:12), sedangkan Yesus Kristus adalah Firman hidup yang berinkarnasi (Yoh. 1:1, 14).<sup>241</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, Yesus Kristus bukan satu-satunya wahyu Allah. Sebelum Ia datang berinkarnasi menjadi manusia, Allah telah menyatakan diri dalam bentuk wahyu yang lain, seperti ciptaan-Nya. Allah juga memberikan firman-Nya sehingga orang-orang percaya dapat mengenal Dia dengan lebih utuh. Pengajaran dari kristomonisme yang mengatakan bahwa Yesus Kristus saja yang merupakan wahyu Allah, bukan hanya menyangkali keberadaan wahyu umum, tetapi juga menyangkali

---

<sup>238</sup>Kata “wahyu” ini dapat dimengerti sebagai tindakan Allah di mana melaluinya Ia menyingkapkan diri-Nya sendiri atau mengkomunikasikan kebenaran kepada pikiran manusia, di mana hanya melalui hal itu, makhluk ciptaan-Nya dapat mengenal-Nya (Enns, “Bibliologi: Doktrin Alkitab” dalam *The Moody Handbook* 1.188).

<sup>239</sup>Penjelasan lengkap mengenai hal tersebut dapat melihat Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar* 3-5, 13-15, 17-19. Pernyataan Allah melalui ciptaan, sejarah, mimpi dan penglihatan tersebut dapat digolongkan sebagai wahyu umum yang ditujukan kepada semua umat manusia. Wahyu umum ini memang tidak cukup untuk menjelaskan tentang keselamatan, namun penting menjadi pendahuluan pada keselamatan. Wahyu ini esensial dan menjadi pendahuluan bagi wahyu khusus Allah (Enns, “Bibliologi” 189).

<sup>240</sup>Pernyataan Allah melalui Alkitab dan Yesus Kristus digolongkan sebagai wahyu khusus. Keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain karena pengetahuan tentang Kristus tentunya diperoleh melalui Alkitab. Allah memberikan wahyu khusus karena keadaan manusia yang berdosa sejak kejatuhan tidak mampu lagi merespons Allah secara benar (Ibid. 1.192).

<sup>241</sup>Ibid. 1.193.

keberadaan Alkitab yang menyatakan berbagai bentuk pernyataan Allah itu. Alkitab sendiri menyaksikan karakter dirinya yang unik sebagai firman Allah. Kesaksian tersebut berupa pernyataan “Allah berfirman” yang terus-menerus diulang dalam Alkitab, yang juga berasal dari para tokoh Alkitab seperti Musa, Yosua, Daud, Daniel, Nehemia, Yohanes, Paulus, dan Yesus sendiri.

Calvin sendiri memiliki bab khusus di dalam *Institutes*-nya yang membahas posisinya tentang Alkitab.<sup>242</sup> Di dalam pemaparannya, ia menggunakan tiga metafora untuk menggambarkan fungsi dari Alkitab, yaitu: (1) Sebagai kaca mata yang ditempatkan pada mata manusia yang buta sehingga mampu menafsirkan pernyataan Allah dalam ciptaan dan terang dari alam dalam manusia; (2) Suatu benang yang memberi arah dalam sebuah labirin yang membingungkan; (3) Sebagai guru yang mengajarkan doktrin sorgawi sebagai penuntun hidup yang benar. Ia juga menegaskan tentang otoritas dari Alkitab yang merupakan firman Allah yang diinspirasi secara ilahi, sehingga otoritasnya berasal dari Allah sendiri. Ia juga setuju bahwa Alkitab mampu membuktikan bahwa dirinya sendiri memiliki keotentikan dari Allah. Di dalam setiap argumentasinya, Alkitab menunjukkan kredibilitasnya sebagai firman Allah.<sup>243</sup> Dengan demikian, ia mengakui bahwa Alkitab merupakan wahyu Allah yang berisi pernyataan kehendak-Nya.

Sekalipun penulis tidak membahas teologi Calvin tentang Alkitab ini dalam bab tiga (karena memang berada dalam bagian terpisah dari teologinya tentang doa), namun

---

<sup>242</sup>Calvin membahasnya dalam pasal 6-10 dari buku I. Judul yang diberikannya untuk bab tersebut, yaitu “*Scripture is Needed as Guide and Teacher for Anyone Who Would Come to God the Creator,*” telah merefleksikan bagaimana ia memandang pentingnya firman Tuhan (Robert L. Reymond, “Doktrin Calvin tentang Kitab Suci” dalam *Penuntun ke dalam Teologi Institutes Calvin* 49).

<sup>243</sup>Penjelasan selengkapnya lihat Reymond, “Doktrin Calvin tentang Kitab Suci” 47-68; lihat juga dalam Hesselink, *Calvin’s First Catechism* 54-60.

pengakuannya terhadap Alkitab tersebut memiliki kaitan dengan pengajarannya tentang doa. Ia berulang kali menyatakan bahwa doa yang benar harus ditujukan kepada Allah yang benar, bersumber dari iman, dan berdasarkan firman Tuhan. Jikalau ia tidak mengakui otoritas Alkitab sebagai wahyu Allah, tidak mungkin ia berulang kali mengaitkan antara doa yang benar dengan firman Tuhan.

Selain itu, penyangkalan bahwa Alkitab bukan wahyu Allah juga dapat dikatakan menyangkali karya Roh Kudus. Penulis sempat membahas bahwa salah satu peranan Roh Kudus adalah menolong orang-orang percaya untuk berdoa sesuai dengan kehendak Allah. Bagaimana mereka dapat mengetahui tentang kehendak Allah? Melalui firman Tuhan yang Allah berikan sehingga ketika mereka membacanya, Roh Kudus bekerja untuk memberikan pemahaman yang benar akan firman tersebut. Roh Kudus juga yang memberikan kesaksian kepada mereka bahwa Alkitab merupakan firman Allah. Jadi, jika Alkitab bukan merupakan wahyu Allah, maka kesaksian Roh Kudus adalah salah.<sup>244</sup>

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa Yesus Kristus bukanlah satu-satunya wahyu Allah kepada manusia. Untuk mengenal Allah, manusia dapat juga melakukannya melalui pernyataan-Nya dalam alam, sejarah, juga Alkitab sebagai firman Allah. Karena itu, ketika orang-orang percaya berdoa, harus disertai dengan pemahaman akan firman Tuhan sambil bergantung kepada pertolongan Roh Kudus. Hal tersebut penting supaya mereka dapat menaikkan doa sesuai dengan kehendak Allah dan berkenan kepada-Nya. Namun, sekali lagi berdoa berdasarkan firman Tuhan yang dipimpin oleh Roh Kudus itu tetap tidak bisa dipisahkan dari keberadaan Yesus Kristus yang merupakan satu-satunya pengantara Allah dan manusia.

---

<sup>244</sup>Dalam bab 9, buku I, Calvin bahkan menyatakan adanya kesatuan antara Alkitab dan Roh Kudus. Ia mengatakan bahwa Roh tanpa firman adalah suatu khayalan dan firman tanpa Roh adalah mati (Reymond, "Doktrin Calvin tentang Kitab Suci" 58-59).

## PERANAN ALLAH ROH KUDUS DALAM DOA

Dari antara semua penyimpangan pengajaran tentang peranan Allah Tritunggal, penulis dapat mengatakan bahwa penyimpangan pengajaran tentang peranan Roh Kudus tidak terlalu parah dibandingkan dengan penyimpangan pengajaran tentang peranan Allah Bapa dan Yesus Kristus. Mengapa demikian? Karena penyimpangan pengajaran tentang Roh Kudus tidak terlalu bertentangan dengan firman Tuhan, hanya saja mereka yang mengajarkan pemahaman ini sangat menekankan pada aspek tertentu saja dari karya Roh Kudus, yaitu mengenai baptisan Roh Kudus dan berdoa di dalam Roh Kudus, padahal masih ada peranan Roh Kudus lain yang lebih utama dan perlu diperhatikan.<sup>245</sup>

Penulis bahkan melihat bahwa penekanan mereka itu dapat membawa pada pemahaman bahwa karunia atau karya Roh Kudus itu menjadi lebih penting daripada pribadi Roh Kudus itu sendiri. Orang-orang percaya dapat dibawa kepada ekstrem untuk mencari Roh Kudus sehubungan dengan karya-Nya (berkaitan dengan karunia rohani) saja, dan bukan kepada pribadi-Nya.<sup>246</sup> Di dalam penjelasan mereka tentang karya Roh Kudus itupun diperlukan analisis dan pengoreksian karena tidak semuanya sesuai dengan firman Tuhan. Untuk itu, penulis akan menunjukkan ketimpangan pengajaran mereka dan membandingkannya dengan teologi Calvin mengenai Allah Roh Kudus.

---

<sup>245</sup>Penulis telah menjelaskan dalam bab sebelumnya alasan mengapa golongan Pentakosta dan Karismatik sangat mengutamakan konsep baptisan Roh Kudus tersebut. Konsep tersebut bahkan mewarnai pemahaman mereka terhadap karya Roh Kudus yang lain. Lihat kembali penjelasan hal. 35-37.

<sup>246</sup>James Houston menyatakan bahwa orang-orang percaya perlu lebih memperhatikan untuk membangun relasi dengan Roh Kudus karena Ia adalah Allah, dan bukan semata-mata mencari karunia rohani. Tidak ada salahnya memiliki karunia rohani, namun tujuannya adalah untuk membangun iman di antara jemaat Allah, bukan untuk memamerkan kemampuan atau memenuhi kepuasan diri sendiri. Ia mengatakan hal tersebut karena melihat banyaknya fenomena yang terjadi masa sekarang ini, di mana orang-orang percaya lebih mencari karunia Roh, terutama yang bersifat spektakuler dan dapat dipertunjukkan di depan banyak orang, seperti kemampuan bahasa lidah, menyembuhkan, dan bernubuat (*The Transforming Power of Prayer* [Colorado: NavPress, 1996] 125-126).

## *Baptisan Roh Kudus*

Firman Tuhan sesungguhnya mengajarkan akan konsep baptisan ini, misalnya dalam Matius 3:11; Markus 1:8; Lukas 3: 16; dan Yohanes 1:33.<sup>247</sup> Karena itu, doktrin ini merupakan doktrin yang diakui dalam kekristenan. Permasalahan yang menjadi perdebatan di antara para teolog mengenai doktrin ini adalah mengenai penafsirannya yang mempengaruhi praktik dari doktrin tersebut. Seperti yang telah penulis bahas sebelumnya, golongan tertentu (seperti Pentakosta dan Karismatik) memiliki pemahaman yang berbeda dengan pemahaman dari golongan Injili konservatif.<sup>248</sup> Masing-masing mengklaim bahwa mereka memiliki dasar firman Tuhan yang meneguhkan penafsiran dan praktik mereka atas konsep tersebut. Namun, golongan Pentakosta dan Karismatik terkesan lebih mengejar akan baptisan ini karena menurut mereka baptisan ini adalah suatu pengalaman yang berbeda dari kelahiran baru dan disertai oleh kemampuan berbahasa lidah. Jika seseorang yang telah lahir baru belum memiliki kemampuan tersebut, maka ia belum mengalami baptisan Roh Kudus.

Di dalam pembahasan Calvin yang dipaparkan sebelumnya, pembahasan tentang peranan Roh Kudus sebenarnya lebih berkaitan secara khusus dengan peranan-Nya dalam doa orang Kristen. Namun jikalau dilihat secara teliti, peranan Roh Kudus di dalam doa menurut Calvin ditentukan juga oleh pemahamannya tentang karya Roh Kudus secara keseluruhan. Sebelum orang-orang percaya mampu untuk berdoa dan memanggil Allah sebagai Bapa, berulang kali ditekankan bahwa mereka harus terlebih dahulu mengalami

---

<sup>247</sup>Selain ayat-ayat tersebut terdapat juga dalam Kisah Para Rasul 1:5; 11:16 (Grudem, *Systematic Theology* 766; lihat juga penjelasan biblika mengenai konsep tersebut dari J. I. Packer, "Baptism in the Spirit" dalam *New Dictionary of Theology* 1.105).

<sup>248</sup>Lihat kembali penjelasan penulis dalam hal. 37-38.

penebusan dalam Yesus Kristus dan disaksikan oleh Roh Kudus.<sup>249</sup> Kesaksian Roh itu berupa peneguhan dalam hati mereka bahwa mereka telah menjadi anak-anak Allah,<sup>250</sup> juga dalam bentuk tindakan mempersatukan mereka dengan Kristus. Jadi, Roh Kudus bekerja bersama-sama dengan Kristus dalam mengerjakan keselamatan mereka. Pekerjaan Roh Kudus bersama-sama dengan Kristus itulah yang disebut sebagai pekerjaan Roh yang utama, karena tanpa Roh Kudus orang-orang percaya tidak dapat dipersatukan dengan Kristus yang menebus mereka. Selanjutnya, Roh Kudus jugalah yang bekerja di dalam diri mereka untuk mempraktikkan segala bentuk kesalehan yang bertujuan untuk memuliakan Allah.<sup>251</sup>

Di dalam segala pembahasan tentang pekerjaan Roh Kudus tersebut, terlihat dengan jelas bahwa penekanan Calvin sesungguhnya terletak pada bagaimana Roh Kudus mempersatukan orang-orang percaya dengan Kristus dan mengubah kehidupan mereka sejak mengalami kelahiran baru. Tahapan selanjutnya, seperti pengudusan dan ketekunan, akan terus berjalan karena Roh Kudus telah berdiam di dalam mereka. Tidak terlihat adanya kesan bahwa orang-orang percaya perlu melakukan sesuatu lagi (seperti mendapatkan penumpangan tangan untuk menerima baptisan Roh) barulah hidup mereka

---

<sup>249</sup>Calvin mengatakan bahwa tanpa memiliki Kristus dan terpisah dari Dia, maka orang-orang percaya tidak akan dapat menikmati keselamatan dan berkat-berkat dari Allah Bapa yang diberikan melalui-Nya (*Institutes* III.i.1). Termasuk di dalamnya, orang-orang percaya tidak dapat menikmati relasi yang intim dengan Bapa yang penuh kasih melalui doa jika mereka tidak dipersatukan lebih dahulu bersama dengan Kristus.

<sup>250</sup>Selain kesaksian tentang pengadopsian ini, ada tiga bentuk kesaksian Roh Kudus lainnya di dalam diri orang percaya ketika mereka mengalami kelahiran baru, yaitu kesaksian Roh tentang kebenaran firman Tuhan, kesaksian Roh tentang kepastian keselamatan, dan kesaksian Roh tentang otoritas Ilahi dalam firman Tuhan (Hesselink, *Calvin' First Catechism* 183).

<sup>251</sup>Penjelasan lebih lengkap tentang relasi antara pekerjaan Roh Kudus dan Kristus ini dapat melihat Beeke, "Menerapkan Keselamatan" 301-336.

dapat semakin bertumbuh serupa dengan Kristus, atau memiliki semangat penginjilan dan pelayanan yang menyala-nyala bagi Kristus.<sup>252</sup>

Calvin bahkan lebih menekankan tentang Roh Kudus yang menghasilkan pertumbuhan iman dalam diri orang percaya dibandingkan dengan pengejaran terhadap pengalaman spiritual, seperti bahasa lidah yang dianggap sebagai tanda penerimaan baptisan Roh Kudus.<sup>253</sup> Dengan demikian, baptisan Roh Kudus itu memang merupakan doktrin yang diajarkan oleh Alkitab, tetapi dalam arti baptisan itu telah diterima pada saat yang sama di mana Roh Kudus berkarya untuk melahirkan orang-orang percaya dan mempersatukan mereka dengan Kristus. Setelah itu, Roh Kudus terus diam di dalam hati mereka, membantu mereka untuk bertumbuh di dalam iman, sehingga ketika mereka berdoa kepada Allah sebagai bentuk latihan iman, Roh Kudus turut serta di dalamnya.

---

<sup>252</sup>Bandingkan dengan kutipan penulis dari Cho tentang baptisan Roh Kudus dalam hal. 38-39.

<sup>253</sup>Calvin melihat iman sebagai hasil karya Roh Kudus yang sangat penting karena iman mencangkokkan orang percaya ke dalam tubuh Kristus dan membawa mereka masuk ke dalam persekutuan yang sangat diperlukan dengan Anak Allah (Wendel, *Calvin: Asal Usul* 267-268). Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Calvin tidak membahas baptisan Roh Kudus, apalagi menekankannya sebagai sesuatu yang harus dikejar orang Kristen untuk mendapat kepenuhan-Nya, karena melihat pembahasan dari beberapa teolog tentang teologi Calvin mengenai karya Roh Kudus. Sejauh yang dapat diamati penulis, mereka mengaitkan karya Roh Kudus terutama dengan keselamatan, iman, dan pertobatan. Ketika ia membahas tentang baptisan, Calvin lebih merujuk kepada baptisan sebagai sakramen yang diadakan oleh gereja, dan tidak membahas sama sekali tentang baptisan Roh Kudus (lihat pembahasan Calvin tentang karya Roh Kudus oleh Beeke, "Menerapkan Keselamatan" 201-336; Hugh T. Kerr, ed., *Calvin's Institutes: A New Compend* [Louisville: Westminster/John Knox, 1989] 83-90). Kalaupun ia menyebutkan tentang baptisan Roh Kudus, ia merujuk kepada karunia Roh yang menurutnya tidak masalah jika kedua istilah itu saling dipertukarkan karena memiliki makna yang sama. Jikalau ia mendukung konsep baptisan Roh Kudus yang selalu disertai dengan tanda bahasa lidah, maka seharusnya di dalam tafsirannya mengenai beberapa ayat yang sering digunakan untuk mendukung konsep tersebut (misalnya Mrk. 1:8; Kis. 1:4-5; 2:4; 10:45-46; 19:6), ia akan menyinggung akan hal itu. Ketika ia membahas tentang bahasa lidah dalam ayat-ayat tersebut, ia selalu menyebutnya sebagai karunia Roh Kudus atau karunia khusus yang diberikan kepada orang-orang percaya tertentu saja, bukan sebagai tanda bahwa seseorang telah menerima baptisan Roh Kudus (Calvin, *Commentary on a Harmony* 198-199; Calvin, *Commentary upon the Acts of the Apostles* [2 vols.; Grand Rapids: Baker, 1984] 1.37-42; *ibid.* 1.77-78; *ibid.* 1.452-453; *ibid.* 2.209-211).

### *Berdoa di dalam Roh Kudus*

Konsep ini juga mengalami perdebatan dalam penafsirannya antara golongan Pentakosta-Karismatik dengan golongan Injili konservatif. Golongan Pentakosta dan Karismatik mengartikan bahwa berdoa di dalam Roh Kudus berarti berdoa kepada Allah di dalam bahasa tertentu (disebut bahasa Roh) yang tidak selalu dapat dimengerti. Berdoa di dalam Roh Kudus sangat bermanfaat untuk membangun kehidupan spiritual dari orang-orang percaya. Salah satu ayat yang biasanya digunakan untuk mendukung keyakinan mereka tersebut adalah Roma 8:26. Dampaknya adalah golongan tersebut mendesak jemaatnya untuk bisa berbahasa Roh, bahkan ada yang mengatakan bahwa bahasa tersebut dapat dipelajari sehingga orang-orang percaya golongan Pentakosta atau Karismatik berusaha untuk mendapatkan karunia itu.

Pengajaran tersebut tentu saja sangat bertentangan dengan Calvin. Ketika ia membahas tentang ayat yang sama, penekanannya terdapat pada Roh Kudus menolong orang-orang percaya yang sedang berada di dalam pergumulan untuk dapat berdoa kepada Bapa.<sup>254</sup> Itu berarti bukan Roh Kudus sendiri yang menaikkan doa kepada Allah dalam bahasa tertentu, melainkan Ia bersama-sama dengan orang-orang percaya menolong mereka untuk dapat berdoa.<sup>255</sup> Sekalipun pada masa pergumulan tersebut, hati dan pikiran orang-orang percaya sulit untuk dikontrol karena tekanan yang sedang

---

<sup>254</sup>Calvin, *Institutes* III.xx.5. Houston memberikan beberapa alasan mengapa orang percaya memerlukan pertolongan Roh Kudus untuk berdoa kepada Allah, terutama ketika mereka berada dalam masa-masa penuh pergumulan tersebut. *Pertama*, mereka tidak mampu lagi mengucapkan sepatah katapun di hadapan Allah karena masalah yang dihadapi. *Kedua*, mereka tidak tahu apakah permohonan yang diucapkan sesuai dengan kehendak Allah atau tidak. *Ketiga*, mereka cenderung berdoa dengan fokus kepada diri sendiri, bukan kepada Allah. *Keempat*, mereka cenderung berdoa karena formalitas, bukan berasal dari hati. Mereka juga tidak memiliki kedisiplinan yang cukup untuk terus bertekun dalam doa (penjelasan selengkapnya lihat *The Transforming Power* 127-132).

<sup>255</sup>Sinclair B. Ferguson mengatakan bahwa berdoa di dalam Roh Kudus bukanlah sebuah pengalaman “*ecstatic in the sense of unintelligent*” melainkan “*the analogy in the life of prayer to what walking in the Spirit is in the whole Christian life: conformity to the word which God has spoken. Praying in the spirit is prayer which conforms to the will and purpose of the Spirit*” (*The Holy Spirit* [Downers Grove: InterVarsity, 1996] 188).

dialami, Roh Kudus menolong mereka untuk dapat menguasai diri dan tetap dapat menaikkan permohonan yang seharusnya kepada Allah. Kalaupun orang-orang percaya tidak lagi dapat mengucapkan satu katapun, melainkan hanya berupa keluhan atau rintihan di hadapan Allah, Roh Kudus akan bekerja dan mengubah setiap keluhan dan rintihan itu menjadi doa yang efektif di hadapan Bapa.<sup>256</sup> John F. Walvoord menyatakan hal yang sama tentang karya Roh Kudus tersebut bahwa Ia bukan hanya menolong orang-orang percaya ketika mereka berdoa, tetapi juga “*He intercedes on behalf of the believer.*”<sup>257</sup> Sebagaimana Kristus menjadi pengantara bagi orang-orang percaya di sorga, demikian juga yang dilakukan oleh Roh Kudus di bumi. Roh Kudus menyatakan kebutuhan orang percaya yang sebenarnya untuk dinaikkan lewat doa melampaui hikmat manusia. Kedua perantara itu bekerja efektif dan saling melengkapi pelayanan satu dengan yang lain.<sup>258</sup>

Selain itu, pemahaman Calvin mengenai berdoa di dalam Roh Kudus berarti berdoa dengan dipimpin oleh firman Allah. Allah menyatakan kehendak-Nya melalui firman Tuhan sehingga dengan membaca firman-Nya tersebut, orang-orang percaya dapat

---

<sup>256</sup>Graham A. Cole mengeluarkan pernyataan yang sama bahwa sekalipun orang-orang percaya telah diadopsi menjadi anak-anak Allah, tidak berarti bahwa mereka akan selalu dapat berdoa dengan mudah. Ada waktu-waktu tertentu di mana berdoa sangat sulit untuk dilakukan, terutama ketika kondisi spiritual sedang berada dalam titik terendah karena mengalami tekanan hidup. Pada kondisi tersebut, Roh Kudus yang ada di dalamnya akan berdoa kepada Bapa sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga doa tersebut akan dijawab berdasarkan kebutuhannya, bukan keinginannya (Graham A. Cole, *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit* [Wheaton: Crossway, 2007] 235-236). Di dalam kondisi yang lemah tersebut, orang-orang percaya justru menunjukkan keberadaannya yang sangat membutuhkan pertolongan Roh Kudus, sehingga mereka sungguh-sungguh dapat mengalami kuasa-Nya (bdk. 2Kor. 12:9; Ferguson, *The Holy Spirit* 189). Cara lain yang dapat dilakukan untuk tetap berdoa kepada Allah ketika orang-orang percaya tidak lagi memiliki kata-kata untuk diucapkan adalah dengan menggunakan mazmur yang ada dalam Alkitab. Hal tersebut dapat menjadi sarana bagi Roh Kudus untuk bekerja di dalam doa mereka. Mazmur yang diucapkan menjadi bahasa mereka sendiri yang disampaikan kepada Allah (Houston, *The Transforming Power* 128).

<sup>257</sup>*The Holy Spirit* (Findlay: Dunham, 1958) 34

<sup>258</sup>*Ibid.* 34, 223.

menaikkan doa sesuai dengan kehendak Allah.<sup>259</sup> Namun, untuk bisa memahami firman, (bukan sekadar membaca saja) di dalamnya peranan Roh Kudus diperlukan untuk menuntun mereka ke dalam pemahaman yang benar akan firman Tuhan.<sup>260</sup> Ada banyak orang yang bisa membaca firman, tetapi tidak bisa memahami maksud atau berita yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut tidak mengherankan karena di dalam perumpamaan Yesus yang terkenal, yaitu perumpamaan tentang seorang penabur (Mrk. 4:1-20), terdapat empat jenis orang yang mendengarkan firman. Di antara empat jenis orang itu, hanya orang keempat yang bukan hanya mendengar, tetapi juga menangkap berita dari firman dan berbuah. Paulus juga menyatakan hal tersebut bahwa orang-orang yang dapat memahami firman dan mendapatkan hikmat di dalamnya adalah mereka yang diajar oleh Roh Kudus (1Kor. 2:12-13).<sup>261</sup>

Dengan demikian, orang-orang percaya tidak perlu lagi merasa khawatir apabila doa-doa mereka dikatakan tidak didengar oleh Tuhan, karena mereka tidak menaikkannya dalam bahasa tertentu. Jikalau mereka telah meyakini bahwa status mereka telah berubah menjadi anak-anak Allah, maka mereka juga telah memiliki jaminan yang pasti bahwa Allah mendengarkan dan menjawab doa-doa mereka. Hal itu

---

<sup>259</sup>*Institutes* III.xx.27.

<sup>260</sup>Bounds membahas panjang lebar mengenai kaitan antara doa dengan firman Allah. Ia menyebutkan firman Allah sebagai “*the book of prayer*” karena di dalamnya berisi banyak perintah, contoh, dan ajaran yang berkaitan dengan doa. Doa yang bersumber dari iman didasarkan dan diarahkan oleh firman Allah (bdk. dengan Rm. 10:17). Ketika firman Allah memenuhi orang-orang percaya, maka firman itu juga yang akan diucapkan saat berdoa. Doa sangat bergantung kepada firman Allah, seperti yang tertulis dalam Yoh. 15:7, “Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya” (selengkapnya lihat *The Complete Works* 66-74).

<sup>261</sup>Cole, *He Who Gives Life* 263-264. Karya Roh Kudus di dalam diri orang percaya untuk memahami firman Tuhan ini berkaitan dengan doktrin tradisional, yaitu iluminasi Roh Kudus. Salah satu bagian firman Tuhan yang digunakan untuk mendukung doktrin tersebut adalah 1 Korintus 2:6-16, di mana Walter C. Kaiser, Jr., menyatakan bahwa ayat-ayat itu menjelaskan pelayanan Roh Kudus untuk menolong orang-orang percaya dalam mengaplikasikan, melihat nilai dan signifikansi dari sebuah teks terhadap dirinya sendiri, situasi, dan waktu-waktu tertentu (ibid. 265-266).

dapat terjadi karena ada Roh Kudus yang membantu mereka menaikkan doa yang selayaknya di hadapan Bapa.

Setelah memaparkan beberapa poin utama yang mengalami penyimpangan tentang peranan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus dari berbagai golongan teologi dalam kekristenan dan membandingkannya dengan pengajaran Calvin, terlihat dengan jelas sejauh mana ketidaksesuaian tersebut terjadi. Ada yang sama sekali tidak sesuai dengan pengajaran firman Tuhan (seperti pengajaran yang melihat Allah hanya sebagai Bapa atau Yesus Kristus bukan Allah). Ada juga yang sebenarnya mengangkat konsep yang sama (seperti baptisan Roh Kudus), tetapi memiliki pengertian yang berbeda sehingga perlu untuk dikoreksi berdasarkan standar firman Tuhan yang seharusnya.

Dengan melakukan perbandingan dan menunjukkan pengajaran yang benar tentang peranan Allah Tritunggal, secara khusus di dalam doa, maka orang-orang percaya dapat memiliki pemahaman yang benar dan diaplikasikan dalam kehidupan doa mereka setiap hari. Allah Tritunggal merupakan sumber yang memampukan orang-orang percaya untuk berdoa dengan benar, karena mereka tidak mungkin dapat memanggil Bapa tanpa melalui penebusan Yesus Kristus dan pertolongan Roh Kudus. Allah Tritunggal juga merupakan tujuan dari doa orang-orang percaya (bukan hanya kepada salah satu pribadi saja) karena ketiganya memiliki natur dan atribut yang sama, meskipun perwujudannya dalam pribadi yang berbeda. Sekalipun selama ini kebanyakan doa dialamatkan kepada Allah Bapa atau Yesus Kristus, tidak ada salahnya untuk menaikkan doa kepada Allah Roh Kudus karena Ia juga adalah Allah.